

Syiah dan Kerukunan Umat

Oleh : **Haidar Bagir**

Dirut dan Pendiri Mizan,

Dosen Pemikiran Islam di Islamic College



Meski sebelumnya pun keadaannya sudah seperti api dalam sekam, peristiwa Sampang telah menyalakan lagi wacana tentang sah-sesatnya mazhab Syiah. Seperti sebelum-sebelumnya, umumnya wacana yang berkembang didominasi oleh perdebatan dan saling tuduh yang simpang-siur. Tak sedikit di antaranya mengambil bentuk debat kusir. Yang lainnya dipenuhi upaya-upaya mengajukan bukti-bukti yang selektif dan bias — kutipan-kutipan yang dilepaskan dari konteks, pilihan-pilihan pendapat yang ganjil (*syadz*) atau minoritas dari kalangan Syiah malah tak jarang bercerita tanpa dasar yang dikarang-karang belaka.

Tapi, dalam keadaan-keadaan seperti ini, selalu saja ada suara-suara yang proporsional dan tetap rekonsiliatif, bahkan di antara para pengkritik keras Syiah. Yakni, betapa pun intinya ada yang mengecam apa yang dianggap sebagai kekeliruan keagamaan dan sosial kaum Syiah, isinya bersifat nasihat dan tujuannya adalah memelihara kedamaian di antara para pengikut mazhab Ahlus-Sunnah dan Syiah.

Di antara pandangan-pandangan seperti ini adalah pendapat yang dikeluarkan oleh Ustadz Bachtiar Nasir dan para tokoh muda dari INSISTS, yang secara rutin menerbitkan jurnal *Islamia*, kedua-duanya di harian *Republika*. Lepas dari kemungkinan perbedaan pandangan dan pendapat yang mungkin timbul terhadap tulisan-tulisan yang disebutkan di atas, harus diakui bahwa inti nasihat mereka kepada orang-orang yang mengaku pengikut mazhab Syiah di Indonesia mengandung kebenaran-kebenaran dan patut dijadikan renungan. Intinya adalah agar setelah memahami bahwa di antara kedua mazhab ada perbedaan-perbedaan pandangan yang sulit atau bahkan tak bisa dipertemukan, para pengikut Syiah di Indonesia tidak sekali-kali berupaya untuk melakukan dakwah Syiah di Indonesia.

Ustadz Bachtiar, setelah menunjukkan perbedaan di antara kedua mazhab dan mengingatkan kesalahan upaya dakwah Syiah, menyatakan, “ ... bekerjasamalah pada hal-hal yang kita sepakati saja dalam hal keduniaan tanpa harus mencederai dasar-dasar akidah yang kita yakini. Juga menghormati wilayah dan etika sosial masing-masing, misalnya tidak saling berhadap-hadapan dalam memengaruhi keyakinan, mencela, dan menyesatkan. Apalagi, melakukan tindak kekerasan fisik atau teror mental karena akan berujung pada perkelahian yang merugikan kedua belah pihak.” (*Republika*, 5 Januari 2012).

Sementara itu, Sdr Adian Husaini menutup artikelnya di Jurnal Islamia (*Republika*, Kamis, 19 Januari, hal 23) dengan menyatakan, “Jika kaum Syiah mengakui bahwa kaum Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seyogianya mereka menghormati Indonesia sebagai negeri Islam Sunni. Hasrat mensyiahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negeri ini ... itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syiah.”

Penulis artikel ini sepenuhnya setuju dengan pandangan-pandangan ini. Sesungguhnya, inilah jalan yang paling bijaksana. Penulis ingat, dalam suatu pertemuan pribadi penulis dengan Syaikh Ali Taskhiri, seorang ulama terkemuka Iran, salah satu pembantu terdekat Wali Faqih Ayatullah Ali Khamenei, serta wakil *Dar al-Taqrif bayn al-Madzahib* (Perkumpulan Pendekatan antar-Mazhab), ini dengan tegas menyatakan agar hendaknya kaum Syiah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk mensyiahkan kaum Muslim di Indonesia.

Tiga kelemahan

Lepas dari persoalan di atas, penulis memiliki beberapa catatan yang perlu ditambahkan. Meski dalam banyak hal kecaman terhadap pandangan Syiah itu memiliki dasar-dasar, biasanya ada sedikitnya tiga kelemahan mendasar dalam banyak argumentasi para pengecam Syiah. Pertama, generalisasi. Sebagian besar argumentasi para pengecam Syiah menggunakan metode memilih bahan-bahan tertentu atau pandangan-pandangan khas anasir penulis dan ulama dari kalangan Syiah dan kemudian menggeneralisasikannya atas pendapat kaum Syiah seluruhnya. Contoh yang jelas adalah tuduhan yang diulang-ulang bahwa Syiah memiliki Al-Quran yang berbeda dengan kaum Sunni.

Tak dapat dipungkiri bahwa ada anasir ulama Syiah di berbagai zaman yang mempercayai dan berargumentasi tentang hal ini. Tetapi, dengan mudah dapat di buktikan bahwa ini adalah pandangan yang tidak diterima secara luas di kalangan Syiah. Jumhur ulama Syiah — dengan mengecualikan pandangan yang ganjil (*syadz*) di antara mereka — sepakat bulat bahwa Al-Quran mushaf Utsmani yang ada sekarang ini lengkap dan sempurna. Pun, semua orang yang mengenal para pemeluk Syiah dan pernah bepergian ke berbagai negeri Syiah tahu bahwa Al-Quran yang mereka baca 100 persen sama kandungannya dengan yang kita baca.

Kedua, tidak terpeliharanya keseimbangan pandangan. Masih mengambil contoh Al-Quran, di dalam khazanah Sunni bukannya tak ada bahan yang mengandung pernyataan bahwa Al-Quran yang kita baca ini sesungguhnya tidak lengkap. Ambil saja beberapa hadis dalam beberapa kitab sahih yang menyatakan hilangnya satu ayat yang hanya ada di simpanan Siti Aisyah karena dimakan kambing.

Atau, pernyataan Sayidina Umar mengenai ayat tentang rajam yang hilang dalam Al-Quran yang kita baca sekarang. Dan, beberapa hadis lain. Juga bukan tak ada ulama besar Sunni, termasuk ibn Hajar al-Asqallani, Ibn Hajar al-Haytami, Imam Syafi’i, dan beberapa yang lainnya, yang menukil pandangan adanya perubahan/ketidaklengkapan (*tahrif*) dalam Al-Quran.

Sudah tentu, betapa pun hadis-hadis itu terdapat dalam sahih dan bahwa yang menukil adalah para ulama besar, tak satu pun orang di kalangan kaum Sunni yang menerima pandangan ini. Cara berpikir yang sama tentunya perlu juga dipertimbangkan jika kita membaca bahan-bahan sedemikian di kalangan Syiah.

Sedang dalam tindakan mengecam sahabat, para *mu'arrikh* Sunni pun mencatat bahwa selama 80 tahun kekuasaan Bani Umayyah sampai masa Khalifah Umar bin 'Abdul-'Aziz, Sayidina Ali bin Abi Thalib dikutuk di mimbar-mimbar Jumat. Ini baru berakhir ketika Khalifah Umar menghentikan praktik ini dan memerintahkan agar para khatib membaca Al-Quran surah 16 ayat 90 sebagai gantinya (dicatat, antara lain, oleh Ibn Atsir dari ulama lampau dan Abul-'A'la al-Maududi dari ulama modern). Tentu, kenyataan ini sama sekali tak dapat digeneralisasikan sedemikian untuk kemudian menyatakan bahwa para pengikut mazhab Ahlus-Sunnah adalah pengecam Sayidina Ali.

Ketiga, kurangnya perhatian pada perkembangan pandangan yang terjadi dalam mazhab apa pun, dalam hal ini mazhab Syiah. Contohnya, adalah benar pernyataan adanya kecenderungan di kalangan Syiah tertentu untuk mengecam sahabat-sahabat Nabi SAW, termasuk Sayidina Abubakar, Sayidina Umar, dan Sayidina Utsman, serta sebagian istri Nabi. Namun, sebelumnya perlu ditegaskan bahwa Syiah Zaydiah, meski menganggap Sayidina Ali lebih utama (*afdhal*), menerima kekhalifahan serta menghormati ketiga sahabat besar itu. Sementara itu, banyak ulama Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah yang telah merevisi pandangannya tentang ini. Hasil konferensi Majma' Ahl al-Bayt di London pada 1995, misalnya, dengan tegas menyatakan menerima keabsahan kekhalifahan tiga khalifah terdahulu sebelum Khalifah Ali.

Bahkan, terkait dengan skandal pengutukan sahabat besar dan sebagian istri Nabi yang dilakukan oleh oknum Syiah yang tinggal di Inggris, bernama Yasir al-Habib, Ayatullah Sayid Ali Khamenei sendiri mengeluarkan fatwa yang dengan tegas melarang penghinaan terhadap orang-orang yang dihormati oleh para pemeluk Ahlus Sunnah (fatwa ini tersebar dan dapat dengan mudah diakses dari berbagai sumber). Di antara isinya adalah, "Diharamkan menghina figur-figur/tokoh-tokoh (yang diagungkan) saudara-saudara seagama kita, ahlus-Sunnah, termasuk tuduhan terhadap istri Nabi SAW dengan hal-hal yang mencederai kehormatan mereka ..."

Akhirnya, hendaknya para pemimpin umat dari berbagai kelompok dapat meneladani sikap-sikap bijak para tokoh dan pemimpin yang mempromosikan cara pandang yang proporsional terkait konflik-konflik antarmazhab Islam. Khusus untuk orang-orang yang pandangannya didengar oleh para pengikut Syiah di negeri ini, hendaknya mereka meyakinkan para pengikutnya untuk dapat membawa diri dengan sebaik-baiknya serta mengutamakan persaudaraan dan toleransi terhadap saudara-saudaranya yang merupakan mayoritas di negeri ini ■

Sumber : *Opini* , *Republika*, Jumat, 20 Januari 2012 / 26 Shafar 1433



Jalan Kehidupan | <http://jalmilaip.wordpress.com/agama/pemikiran-agama/>